HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: January, 14, 2026
Revised: March, 02, 2026
Available online: March, 02, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *wasting* pada balita

Fria Maria Paisa*, Maureen Irinne Punuh, Nova Hellen Kapantouw

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Fria Maria Paisa. *Email: fryapaisa@gmail.com

Abstract

Background: Malnutrition in toddlers, if not addressed seriously, can negatively impact their health, both growth and development later in life. Providing nutritious and balanced complementary foods plays a crucial role in addressing growth and developmental issues in children.
Purpose: To analyze the relationship between complementary foods and malnutrition in toddlers.
Method: This quantitative study used an observational analytical design and a cross-sectional approach. The study was conducted from June to August 2025, with a sample size of 63 toddlers aged 6-12 months using total sampling. Data collection using the 2024 Indonesian Nutritional Status Survey questionnaire and interviews as well as measuring body weight (baby scale) and body length (infantometer). Data analysis used the chi-square test and Fisher's exact test.
Results: Fisher's exact test yielded p = 0.001 (p > 0.05). This study found a significant relationship between complementary foods and malnutrition in toddlers aged 6-24 months.
Conclusion: There is a significant relationship between complementary foods and malnutrition in toddlers.
Suggestion: Future researchers can use these results as a reference, but may need to add other methods or variables not included in this study.

Keywords: Complementary Foods for Breast Milk; Toddler; Wasting.

Pendahuluan: *Wasting* pada balita jika tidak mendapatkan penanganan secara serius dapat berakibat buruk bagi kesehatan anak, baik pertumbuhan maupun perkembangan di masa selanjutnya. Pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi dan seimbang berperan penting dalam mengatasi masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian *wasting* pada balita.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dan menggunakan pendekatan cross sectional study. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2025 dengan jumlah sampel 63 balita usia 6-12 bulan menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner SSGI 2024 dan wawancara serta melakukan pengukuran berat badan (*baby scale*) dan panjang badan (infantometer). Metode analisis data menggunakan uji statistik *chi square* dan *Fisher's exact test.*
Hasil: *Fisher's exact test* ini didapatkan hasil p = 0.001 (p > 0.05), temuan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-24 bulan
Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian *wasting* pada balita.
Saran: Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini sebagai referensi, namun dengan menambah metode lain atau dengan menambahkan variabel yang belum ada pada penelitian ini.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297

Kata Kunci: Balita; Makanan Pendamping ASI (MP-ASI); *Wasting.*

PENDAHULUAN

Wasting adalah bentuk malnutrisi yang diidentifikasi melalui ketidaksesuaian antara berat badan anak dengan panjang tubuhnya, di mana berat badannya jauh lebih rendah. Berdasarkan standar Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, *wasting* diidentifikasi melalui skor-z BB/PB di bawah -2 SD, sedangkan malnutrisi berat ditandai dengan skor di bawah -3 SD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pada anak-anak, *wasting* disebabkan oleh kehilangan berat badan yang berlangsung dengan cepat atau ketidakmampuan untuk meningkatkan berat badan secara memadai. Dampak dari kondisi ini mencakup gangguan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang pada balita, menurunnya daya tahan tubuh, peningkatan tingkat keparahan dan kerentanan saat terserang penyakit infeksi, serta meningkatnya angka kematian khususnya pada balita yang mengalami malnutrisi berat (United Nations Children's Fund, 2022; Hasnita, Noflidaputri, Sari, & Yuniliza, 2023; Maghfiroh, Renaldi, & Gumayesty, 2021).

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak berusia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Pemberian MP-ASI dengan kualitas dan jumlah yang memadai sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kecerdasan bayi (Kusumaningrum, Hastuti, & Mayasari, 2019; Ismayanti, 2024; Azmy & Mundiastuti, 2018; Sari, Syahruddin, & Irmawati, 2023). MP-ASI memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. MP-ASI bertujuan dan bermanfaat sebagai sumber mungkin tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi dan energinya. Melalui MP-ASI, bayi mulai mengenal berbagai jenis makanan, seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian, sumber protein hewani maupun nabati, serta lemak sehat. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang ideal untuk anak dimulai setelah usia 6 bulan, lebih tepatnya saat memasuki hari pertama bulan ketujuh. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko infeksi atau gangguan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh virus maupun bakteri. Selain itu, usia pemberian MP-ASI dikategorikan ke dalam beberapa tahapan sesuai dengan perkembangan anak yaitu pada usia 6 bulan, usia 6-9 bulan, usia lebih dari 9 bulan sampai 12 bulan, usia 12 sampai pada usia 24 bulan (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2018; Angkat, 2018; Lufianti, Rahmawati, & Sari, 2020; Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang baik adalah yang mengandung banyak energi, protein, serta nutrisi penting lainnya. Selain itu, MP-ASI harus mudah dikonsumsi oleh anak, memiliki rasa yang disukai, serta terbuat dari bahan organik yang mudah ditemukan agar lebih praktis dalam penyajiannya (Sari & Rahmawati, 2018; Idham, 2023). Banyaknya kasus di dunia akibat pemberian MP-ASI yang tidak tepat telah menyebabkan kekurangan gizi, terutama defisiensi protein, zat besi, dan vitamin A. Hal ini mendorong *World Health Organization* (WHO) sebagai badan kesehatan untuk memperbarui beberapa prinsip penting pada tahun 2010 sebagai panduan dalam pemberian makanan bayi dan anak, yang dikenal dengan prinsip AFATVAH (Amelinda, 2022). Beberapa prinsip yang diterapkan oleh WHO tersebut, pertama adalah usia sebaiknya MP-ASI diberikan pada usia 180 hari sesuai dengan usia pencernaannya. Kemudian frekuensi pemberian makanan dimana frekuensi MP-ASI harus disesuaikan dengan kebutuhan oleh anak sesuai dengan pertambahan usianya dan porsi pemberian makanan harus disesuaikan dengan usia anak (Ismayanti, 2024). Saat memberikan MP-ASI pada anak perhatikan tekstur dan varian dari makanan yang diberikan, karena pemberian makakanan diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak. Selanjutnya yaitu *responsive feeding* yaitu pemberian MP-ASI yang didasarkan pada prinsip bahwa ibu harus berperan aktif dan responsif dalam memberi makan anak. Terakhir yaitu kebersihan daru makanan yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan data dari WHO, secara global pada tahun 2016, prevalensi balita yang mengalami *wasting* mencapai tingkat tertinggi, yaitu 8% atau sekitar 52 juta anak. Pada tahun 2022, diperkirakan sebanyak 45 juta anak di bawah usia lima tahun (6.8%) mengalami *wasting*, dengan 13.6 juta di antaranya (2.1%) menderita *wasting* parah. Dari keseluruhan kasus *wasting* pada anak, sekitar 1% berasal dari negara berpenghasilan tinggi, 10% dari negara berpenghasilan menengah ke atas, 72% dari negara berpenghasilan menengah ke bawah, dan

Fria Maria Paisa*, Maureen Irinne Punuh, Nova Hellen Kapantouw

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Fria Maria Paisa. *Email: fryapaisa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297

17% dari negara berpendapatan rendah (World Health Organization, 2023).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi *wasting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 10.2% dibandingkan dengan 12.1% pada Riskesdas tahun 2013. Meskipun demikian, *wasting* tetap menjadi permasalahan gizi di Indonesia karena angka tersebut masih belum mencapai standar WHO. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mengungkapkan bahwa prevalensi *wasting* pada tahun 2021 tercatat sebesar 7.1% dan meningkat menjadi 7.7% pada tahun 2022. Sementara itu, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *wasting* di Sulawesi Utara mencapai 9.2%, sedangkan di Kabupaten Minahasa sebesar 5.0%. Selain itu, SSGI tahun 2022 juga mencatat prevalensi *wasted* sebesar 7.7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Data observasi awal yang ada di Wilayah Kecamatan Pineleng, menunjukkan prevalensi status gizi menurut indeks berat badan menurut tinggi badan BB/TB kategori *wasting* pada bulan februari 2025 yang sudah dipublikasikan terdapat 14 balita yang mengalami *wasting* dari 4 desa yang berada di wilayah Kecamatan Pineleng. Jumlah *wasting* di setiap desa tersebut yaitu di desa Warembungan ada 5 balita, Pineleng Satu ada 2 balita, Sea II ada 2, dan Kali Selatan ada 4 balita. Responden yang menerima MP-ASI tidak tepat waktu memiliki risiko lebih tinggi mengalami *wasting* dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan MP-ASI tepat waktu.

Berdasarkan pernyataan WHO, *wasting* disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Berikut ini merupakan faktor-faktor penyebab *wasting*: yang pertama yaitu faktor penyebab langsung yang diantaranya yaitu asupan gizi dan penyebab infeksi, kemudian faktor penyebab tidak langsung yaitu pola asuh, pengetahuan ibu, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan, situasi lingkungan, sosial ekonomi. WHO merekomendasikan dan menyepakati secara internasional bahwa penilaian gizi buruk dilakukan dengan menggunakan dua indikator, yaitu perbandingan tinggi badan (TB) atau panjang badan (PB) terhadap berat badan (BB) serta lingkar lengan atas (LILA). Kedua indikator ini disarankan karena dapat secara mandiri mengidentifikasi *wasting* pada anak balita dari berbagai latar belakang dan kondisi (United Nations Children's Fund, 2022).

METODE

Penelitian kuantitatif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh balita usia 6-12 bulan yang berdomisili di desa Pineleng Satu, Warembungan, Sea II, dan Kali Selatan yang berjumlah 63 balita. Teknik pengambilan *sampel* yaitu menggunakan *total sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada balita dan variabel dependennya adalah kejadian *wasting*. Instrumen yang digunakan meliputi lembar *informed consent*, kuesioner pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), *baby scale* (merek: GEA RGZ-20A, tingkat kestabilan: 0.1 kg), infantometer (merek: NUS- L&B PL 201, tingkat kestabilan: 0.1 cm), dan tabel z-score pada buku rujukan antropometri anak menurut Permenkes No.2 Tahun 2020, kategori *wasting* jika = < -2 SD dan tidak *wasting* jika = ≥ 2 SD. Kuesioner yang digunakan mengacu pada SSGI 2024 dan melakukan wawancara terdiri dari 6 butir pertanyaan dengan hasil ukur yaitu tepat waktu (6 bulan) dan tidak tepat waktu (< 6 bulan/ > 6 bulan). Analisis data diolah secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi square* dan *Fisher's exact test*.

Fria Maria Paisa*, Maureen Irinne Punuh, Nova Hellen Kapantouw

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Fria Maria Paisa. *Email: fryapaisa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297

HASIL

Tabel Disitribusi Karakteristik Responden (N=63)

Variabel	Hasil	ρ-value
Karakteristik Orang Tua		
Umur Ibu (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(38.59±7.989)(24-54)	
21-27	17/27.0	
28-35	40/63.5	
36-41	6/9.5	
Pendidikan Ibu (n/%)		
SMP	1/1.6	
SMA/SMK	58/92.1	
S1	4/6.3	
Pendidikan Ayah (n/%)		
SMP	0/0	
SMA/SMK	55/87.3	
S1	8/12.7	
Pekerjaan (n/%)		
IRT	54/85.7	
ASN (Aparatur Sipil Negara)	2/3.1	
Pegawai Swasta	3/4.8	
Wiraswasta	3/4.8	
Lain-lain	1/1.6	
Karakteristik Balita		
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(8.60±1.853)(6-12)	
6	12/19.1	
7	7/11.1	
8	14/22.2	
9	6/9.5	
10	11/17.5	
11	8/12.7	
12	5/7.9	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	28/44.4	
Perempuan	35/55.6	
Balita Masih diberi ASI (n/%)		
Ya	56/88.9	
Tidak	7/11.1	
Usia Balita diberi MP-ASI (n/%)		
< 6 Bulan	14/22.2	
6 Bulan	41/65.1	

Fria Maria Paisa*, Maureen Irinne Punuh, Nova Hellen Kapantouw

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Fria Maria Paisa. *Email: fryapaisa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297

> 6 Bulan	8/12.7	
Usia Balita Rutin diberi MP-ASI (n/%)		
8-29 Hari	2/3.1	
>1 - < 3 Bulan	2/3.1	
3 - < 4 Bulan	1/1.6	
4 - < 5 Bulan	1/1.6	
5 - < 6 Bulan	8/12.7	
6 - < 7 Bulan	41/65.2	
> 7 Bulan	8/12.7	
Jenis MP-ASI yang diberikan (n/%)		
Bubur Nasi/ Nasi Tim/ Nasi/ Lauk dihaluskan	11/17.5	
Bubur Formula	16/25.4	
Susu Formula	12/19.0	
Buah dihaluskan (Pisang, dll)	1/1.6	
Bubur Tepung/ Bubur Saring	22/34.9	
Susu Non-formula	1/1.6	
Waktu Pemberian MP-ASI (n/%)		
Tepat Waktu	41/65.1	
Tidak Tepat Waktu	22/34.9	
		0.001
Status Gizi Menurut BB/PB (n/%)		
Wasting	6/9.5	
Tidak *Wasting*	57/90.5	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata dan standar deviasi usia ibu yaitu 38.59±7.989 dengan rentang antara 24-54 tahun. Tingkat pendidikan terakhir ibu dan ayah balita yaitu paling banyak pada tingkat SMA/SMK, ibu 58 (92.1%), sedangkan ayah 55 (87.3%). Jenis pekerjaan ibu terbanyak yaitu IRT 54 (85.7%).

Pada distribusi balita berdasarkan jenis kelamin, mayoritas perempuan sebanyak 35 (55.6%). Semua balita yang terlibat dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 6-12 bulan yang merupakan periode penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, dengan rata-rata dan standar deviasi 8.60±1.853. Dari keseluruhan balita sebanyak 56 (88.9%) masih diberikan ASI. Balita tepat 6 bulan yang mulai beralih ke makanan padat/minuman lain sebanyak 41 balita (65.1%) dan mulai rutin diberikan MP-ASI, paling banyak balita rutin diberikan bubur tepung/ubur saring yaitu sebanyak 22 balita (34.9%). Sebanyak 41 balita 65.1% diberikan MP-ASI tepat waktu (6 bulan) dan balita *wasting* sebanyak 6 (9.5%).

Berdasarkan hasil uji Fisher's Exact Test pada tabel hubungan, didapatkan p-*value* 0.001 (<α). Hasil uji statistic ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-12 bulan.

PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak balita berusia 6–12 bulan sebanyak 63 orang yang berusia antara 21 hingga 41 tahun. Berdasarkan kelompok usia, sebanyak 27,0% responden berada pada rentang usia 21–27 tahun, 63.5% pada usia 28–34 tahun, dan 9.5% pada usia 35–41 tahun. Terdapat enam balita yang mengalami *wasting*. Kondisi ini diduga terjadi karena sebagian ibu pada kelompok usia tersebut, meskipun memiliki pengalaman yang lebih matang, tetap menghadapi tantangan kesehatan pribadi yang dapat memengaruhi pemberian ASI kepada balita mereka.

Sebagian besar orang tua balita memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, dengan persentase ibu sebesar 61.9% dan ayah sebesar 57.1%. Sebagian besar ibu juga berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu

Fria Maria Paisa*, Maureen Irinne Punuh, Nova Hellen Kapantouw

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Fria Maria Paisa. *Email: fryapaisa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297

sebanyak 85.7%. Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan mereka mngenai gizi dan kesehatan anak, termasuk dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI pada usia 6–12 bulan. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman lebih baik tentang pentingnya asupan nutrisi yang optimal selama masa pertumbuhan anak, sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi yang tepat terkait hal tersebut.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari balita berusia 6–12 bulan yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Dari jumlah tersebut, balita berjenis kelamin perempuan lebih banyak, yaitu sebesar 55.6%, sedangkan balita laki-laki sebanyak 44.4%. Rentang usia 0–24 bulan merupakan fase yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini kebutuhan nutrisi berada pada tingkat yang tinggi untuk mendukung perkembangan fisik secara optimal. Kekurangan asupan gizi pada periode tersebut dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak.

Penelitian ini, dilakukan dengan satu jenis indeks pengukuran antropometri, yaitu berat badan terhadap panjang badan (BB/PB), untuk menentukan status *wasting* pada anak. Berdasarkan hasil pengukuran dan perhitungan menggunakan rumus z score terhadap balita di wilayah kerja Puskesmas Pineleng, Kabupaten Minahasa, diperoleh sebanyak 6 balita (9.5%) yang mengalami masalah *wasting* berdasarkan indeks BB/PB. Menurut target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), angka prevalensi *wasting* ditetapkan sebesar 7% pada tahun 2024, sedangkan target capaian di Puskesmas Pineleng adalah 4% pada tahun yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka *wasting* di wilayah tersebut masih lebih tinggi dari target yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa balita dengan status gizi *wasting* kemungkinan besar mengalami kekurangan asupan gizi akut, yang dapat disebabkan oleh penyapihan dini atau infeksi berulang yang berkontribusi terhadap kehilangan nutrisi. Apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik pada masa ini, hal tersebut dapat menyebabkan kekurangan gizi dan berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan anak, termasuk risiko terjadinya keterlambatan perkembangan fisik (Alhamid, Carolin, & Lubis, 2021; Yuliantini, Kamsiah, Maigoda, & Ahmad, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 63 balita didapatkan sebanyak 14 balita dengan presentase 22.2% dibawah usia 6 bulan mulai beralih ke makanan padat/minuman lain, untuk balita tepat 6 bulan yang mulai beralih ke makanan padat/minuman lain sebanyak 41 balita dengan presentase 51.3%, juga sebanyak 8 balita dengan presentase 12.7% diatas 6 bulan mulai beralih ke makanan padat/minuman lain, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh (sekitar 50%) ibu belum memberikan MP-ASI tepat waktu. Pemberian MP-ASI sebelum usia yang dianjurkan (sebelum 6 bulan) dilakukan dengan berbagai alasan. Sebaliknya, hanya 65,1% ibu yang memberikan MP-ASI tepat pada usia 6 bulan. Keterlambatan atau percepatan pemberian MP-ASI ini berpotensi menimbulkan berbagai risiko kesehatan pada anak. Pemberian MP-ASI yang tepat berfungsi untuk menunjang tumbuh kembang anak dan menurunkan risiko sakit atau kematian bayi akibat kekurangan gizi. Oleh karena itu, MP-ASI harus bersifat padat gizi. Makanan yang mengandung serat kasar tinggi atau sulit dicerna sebaiknya dikurangi agar tidak menghambat pencernaan dan penyerapan nutrisi. MP-ASI juga tidak boleh memiliki volume yang besar (kamba) karena akan menyebabkan bayi cepat merasa kenyang.

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang ideal dan benar dimulai setelah bayi genap berusia 6 bulan, lebih tepatnya 6 bulan satu hari. Ketepatan waktu ini berfungsi untuk menghindari potensi risiko infeksi atau gangguan saluran pencernaan yang disebabkan oleh agen virus atau bakteri (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2018). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 6 balita dengan presentase (9.6%) yang diberikan Makanan pendamping ASI tidak tepat waktu memiliki status gizi *wasting* dan sebanyak 16 balita dengan presentase (90.4%) yang diberikan Makanan pendamping ASI tidak tepat waktu memiliki status gizi normal. Tidak terdapat balita dengan status gizi *wasting* yang diberikan Makanan pendamping ASI tepat waktu, dan sebanyak 41 balita dengan presentase (100.0%) diberikan Makanan pendamping ASI tepat waktu memiliki status gizi normal. hasil uji Fisher's Exact Test pada penelitian ini didapatkan p-*value* 0.001 lebih kecil dari nilai α = 0.05. Hasil uji statistic ini menunjukan bahwa terdapat hubungan

Fria Maria Paisa*, Maureen Irinne Punuh, Nova Hellen Kapantouw

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Fria Maria Paisa. *Email: fryapaisa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297

antara pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan terdapat hubungan antara pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi menurut indeks BB/PB pada anak usia 6-24 bulan dengan nilai p value sebesar 0.000 dan nilai α = 0.05. Dari 86 balita yang mendapat makanan pendamping di usia yang tepat berjumlah 76 balita (88.4%) sedangkan balita yang mendapat makanan pendamping di usia yang tidak tepat berjumlah 10 balita (11.6%), berdasarkan indeks BB/PB didapati sejumlah 73 anak (84.9%) dengan status gizi baik. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi anak 6-24 bulan (Igir, Punuh, & Malonda, 2025).

Penelitian mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi. Pemberian MP-ASI yang proporsional dan tepat waktu menjamin kecukupan nutrisi esensial bagi proses tumbuh kembang bayi. Sebaliknya, intervensi pemberian MP-ASI yang prematur (sebelum usia enam bulan) dapat memicu gangguan gastrointestinal, seperti diare yang disebabkan oleh ketidakmampuan sistem pencernaan bayi dalam memproses makanan padat. Selain itu, keterlambatan dalam inisiasi MP-ASI dikhawatirkan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Alasan utama ibu memperkenalkan makanan tambahan sebelum waktunya adalah anggapan bahwa bayi mereka belum kenyang dengan ASI/susu formula keyakinan yang muncul dari bayi yang terus menangis setelah menyusu yang membuat ibu merasa perlu adanya asupan tambahan di luar cairan utama tersebut.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *wasting* (gizi kurang) pada balita usia 6-12 bulan.

SARAN

Bagi responden disarankan untuk secara aktif dan teratur hadir di Posyandu untuk memantau status gizi balita. Tindakan ini perlu didukung dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat waktu dan sesuai usia, demi menjamin perkembangan bayi yang optimal dan terpenuhinya kebutuhan nutrisi seimbang. Diharapkan agar tenaga kesehatan puskesmas terkait, dapat secara berkelanjutan menyelenggarakan penyuluhan dan pendidikan kesehatan serta terus aktif memberikan edukasi dan penyuluhan kesehatanmengenai pentingnya pola pemberian MP-ASI yang benar (sesuai usia) dan cara memenuhi balita secara cukup dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamid, S. A., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Studi mengenai status gizi balita. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, *7*(1), 131-138.

Amelinda, C. (2022). *Mpasi 101: Panduan Praktis Dan Lengkap Nutrisi Anak*. Elex Media Komputindo.

Angkat, A. H. (2018). Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal dunia gizi*, *1*(1), 52.

Azmy, U., & Mundiastuti, L. (2018). Konsumsi Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Kabupaten Bangkalan Nutrients Consumption of Stunted and Non-Stunted Children in Bangkalan. *Amerta Nutr*, 292-298.

Hasnita, E., Noflidaputri, R., Sari, N. W., & Yuniliza, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian wasting pada balita usia 36-59 bulan di wilayah kerja puskesmas rao kabupaten pasaman. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, *7*(1), 130-137.

Idham, M. (2023). Penyuluhan tentang Pentingnya Makanan Pendamping ASI (MPASI) Kesehatan di Desa Dowiwi Kecamatan Simpang Raya, Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengabdian MALEO*, *2*(1), 12-18.

Igir, A., Punuh, M. I., & Malonda, N. S. H. (2025). Hubungan antara pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan status gizi anak 6-24 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *19*(8), 2136-2142.

Fria Maria Paisa*, Maureen Irinne Punuh, Nova Hellen Kapantouw

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Fria Maria Paisa. *Email: fryapaisa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297

Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2018). *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mpasi).* Diakses dari: https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-makanan-pendamping-air-susu-ibu-mpasi.

Ismayanti, I. (2024). *Pengaruh edukasi kesehatan dengan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli* (Doctoral Dissertation, Universitas Sulawesi Barat).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: https://peraturan.bpk.go.id/Details/152505/permenkes-no-2-tahun-2020.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022.* Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan kementerian kesehatan RI. Diakses dari: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/3/Buku%20Saku%20SSGI%202022%20rev%20270123%20OK.pdf

Kusumaningrum, N. D., Hastuti, P., & Mayasari, A. C. (2019). *Hubungan Perilaku Pemberian Mpasi Dengan Status Gizi Balita 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Bandung Mojokerto. Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan, 11(03), 62-68. 11*(03), 62–68.

Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku ibu pada pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, *8*(1), 1.

Lufianti, A., Rahmawati, R., & Sari, E. M. (2020). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Dan Pemberian Mp-Asi Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Tawangharjo. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, *5*(2).

Maghfiroh, R., Renaldi, R., & Gumayesty, Y. (2021). Program Perbaikan Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media),* 1(2), 433–442.

Sari, D. K., & Rahmawati, H. (2018). Kualitas kimiawi formula MP-Asi bubur bayi instan berbasis ikan gabus dengan umur simpan tiga bulan. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 3, No. 1).

Sari, N. P., Syahruddin, A. N., & Irmawati, I. (2023). Asupan gizi dan status gizi anak usia 6-23 bulan di Kabupaten Maros. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *5*(2), 660-672.

United Nations Children's Fund. (2022). Severe Wasting: An Overlooked Child Survival Emergency, Unicef For Every Child. Diakses dari: https://www.unicef.org/media/120346/file/Wasting%20Child%20Alert.Pdf.

World Health Organization. (2023). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2023 edition. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791

Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *7*(1), 79-88.

Fria Maria Paisa*, Maureen Irinne Punuh, Nova Hellen Kapantouw

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Fria Maria Paisa. *Email: fryapaisa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297